

ANALISIS INPUT OUTPUT DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL KOTA BANDUNG

Oleh : Jatmiko Edy Waluyo

jae@stp-bandung.ac.id

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Abstract

One of the problems in measuring the economic impact of tourism is that 'tourism' does not exist as a distinct sector in economic statistical system both regionally and nationally. As a result, the value of tourism to the economy is not easily revealed. This causes the tourism industry has been hurt by the lack of data that reflect the full economic impact. Expenditure by tourists in a tourist area is the beginning of the economic impact will be at result from tourism activities in the area. Tourist spending will impact directly or indirectly based on the flow of tourists in perputaran money in the economy.

The approach in this research is a quantitative approach in which the quantitative approach to determine the economic impact of tourism in the city of Bandung based domestic tourist expenditure, which results in numerical description. Analyses were performed using MGM basic equations used to calculate the economic impact of tourist spending is "tourism economic Impacts = number of visito number of visitors $\times \times$ average spending per visitor economic multipliers" (Stynes et al. 2000). The input of this model include the number of visitors, the average tourist expenditure (per visitor or group), and the multiplier.

The magnitude of the impact on indirect effects and induced effects indicate that tourism is a multi-sectoral, where the impact occurs not only limited to the tourism industries alone but there is a greater impact on other industries or sectors. Therefore it can be said that the impact of tourism activity across the economy is much larger than the size of tourism itself.

Key word: Tourists, expenditur, economic sectors, transactions between economic sectors, multiplayer effect, index and index of the degree of sensitivity spread

Abstraksi

Salah satu masalah dalam pengukuran dampak ekonomi dari pengeluaran pariwisata adalah bahwa 'pariwisata' tidak ada sebagai sektor yang berbeda dalam sistem statistik ekonomi baik regional maupun nasional. Akibatnya, nilai pariwisata terhadap perekonomian tidak mudah terungkap. Hal ini menyebabkan industri pariwisata telah dirugikan oleh kurangnya data yang mencerminkan dampak penuh ekonominya. Pengeluaran wisatawan di suatu daerah wisata merupakan awal mula dari dampak

ekonomi yang akan di akibatkan oleh kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Pengeluaran wisatawan akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan aliran perputaran uang wisatawan di dalam perekonomian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif dimana bentuk pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui dampak ekonomi pariwisata di Kota Bandung berdasarkan pengeluaran wisatawan domestik, yang hasilnya berupa deskripsi numerik. Analisis dilakukan dengan menggunakan dasar persamaan yang digunakan MGM untuk menghitung dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan adalah “tourism economic impacts = number of visits number of visitors $\times$ average spending per visitor $\times$ economic multipliers” (Stynes et al. 2000). Input dari model ini termasuk jumlah pengunjung, pengeluaran rata-rata wisatawan (per pengunjung atau kelompok), dan multiplier.

Besarnya dampak terhadap efek tidak langsung dan efek induksi menunjukkan bahwa pariwisata adalah multi sektoral, dimana dampak yang terjadi tidak hanya terbatas pada industri-industri pariwisata saja melainkan dampak yang ada lebih besar terhadap sektor ataupun industri lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata di seluruh ekonomi jauh lebih besar dari ukuran pariwisata itu sendiri.

Kata Kunci: Wisatawan, expenditur, sektor ekonomi, transaksi antar sektor ekonomi, multiplayer effect, indek penyebaran dan indek derajat kepekaan.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pariwisata adalah industri utama global dan sektor utama dalam banyak perekonomian. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), selama enam dekade terakhir, pariwisata telah mengalami pertumbuhan terus dan diversifikasi untuk menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat tumbuh di dunia World Travel and Tourism Council (WTTC) memperkirakan bahwa pariwisata menyumbang 9,2 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) global dan diperkirakan hal ini akan terus tumbuh berkembang lebih dari 4 persen per tahun selama sepuluh tahun ke depan (WTTC 2010).

Industri pariwisata selain salah satu sektor ekonomi, juga merupakan bagian dari pembangunan nasional suatu bangsa. Pariwisata mempunyai efek terhadap perekonomian suatu daerah tujuan wisata, ada kecenderungan bahwa pemerintah di negara berkembang memandang bahwa pariwisata merupakan salah satu alat untuk memudahkan pembangunan ekonomi. Selain itu, pariwisata telah lama diterima sebagai suatu kegiatan ekonomi untuk menarik wisatawan dan melayani seluruh kebutuhan mereka, yang dengan cepat berkembang menjadi industri terbesar di dunia dan melebihi sektor-sektor penting lainnya seperti mobil, baja, pertanian dan sebagainya (McIntosh, Goeldner, dan Ritchie, 2000). Oleh Karena itu, pengaruh pariwisata terhadap ekonomi suatu daerah adalah sangat penting baik itu sektor pariwisata sedang dikembangkan ataupun dalam keadaan berkembang.

Kota Bandung adalah kota yang mempunyai jumlah Hotel dan jumlah wisatawan yang paling banyak di wilayah Jawa Barat. Ada sekitar 10.660 kamar dan 17.165 tempat tidur di kota Bandung, jauh lebih banyak dari kota-kota lain di Jawa Barat. Bila dibanding kota Bogor sebagai penyangga ibu kota yang mempunyai iklim yang hampir mirip dengan Kota Bandung mempunyai hanya 6.760 kamar dan 12.808 kamar, sehingga banyak wisatawan yang datang ke wilayah Bandung Raya (Bandung, Kab. Bandung, Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat) menginap di Kota Bandung. Banyaknya hotel dan wisatawan di kota Bandung adalah merupakan indikator bahwa Bandung Raya perkembangan pariwisatanya maju sangat pesat dibanding dengan kota-kota besar di Jawa Barat lainnya.

Tabel 1: REKAPITULASI STATISTIK Hotel JAWA BARAT

NO	Kab. / Kota	Hotel dan Akomodasi			Hotel Bintang		Non Bintang	
		Unit	Kamar	Tempat Tidur	Unit	Kamar	Unit	Kamar
1	Bogor	177	6,760	12,808	14	1,407	163	5,353
2	Sukabumi	101	1,920	2,892	8	406	93	1,514
3	Cianjur	160	4,583	8,434	13	1,380	147	3,203
4	Bandung	26	811	1,629	2	253	24	558
5	Garut	109	1,534	2,377	6	271	103	1,263
6	Tasikmalaya	11	203	380	-	-	11	203

7	Ciamis	213	3,152	5,322	1	73	212	3,079
8	Bandung Barat	48	1,416	2,183	7	558	41	858
9	Kota Bogor	44	1,421	2,197	7	531	37	890
10	Kota Sukabumi	33	602	838	1	22	32	580
11	Kota Bandung	262	10,660	17,165	68	6,102	194	4,558
12	Kota Cimahi	4	67	140	-	-	4	67
13	Kota Tasikmalaya	34	940	1,549	3	149	31	791
	2014	1,222	34,069	57,914	166	13,648	1,092	22,917
	2013	1,473	41,043	67,545	153	12,530	1,320	28,513
	2012	1,477	40,962	66,981	145	11,817	1,332	29,145
	2011	1,413	38,386	65,200				

Jawa Barat Dalam Angka/Jawa Barat in Figures 2015

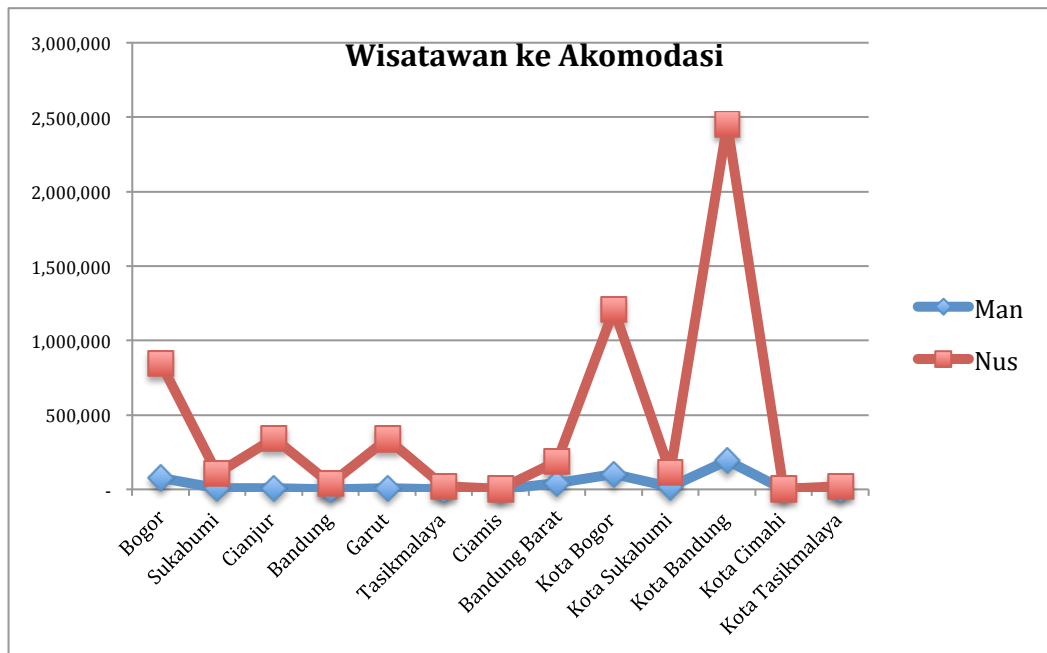
Industri pariwisata adalah salah satu kegiatan ekonomi yang paling berkembang pesat dan penting di Kota Bandung. Perkembangan sektor pariwisata tentunya tidak lepas dari banyaknya jumlah wisatawan yang mengunjungi kota Bandung terutama wisatawan domestik. Wisatawan domestik merupakan pasar utama pariwisata kota Bandung dibandingkan wisatawan mancanegara terutama setelah dibukanya tol cipularang sehingga waktu tempuh dari beberapa kota seperti Jabodetabek dapat lebih cepat di capai. Tabel di bawah ini menunjukkan data kunjungan wisatawan ke kota Bandung dimana jumlah wisatawan terus meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2014.

Tabel 2: Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Bandung

No.	TAHUN	2011	2013	2014
1	Wisatawan Domestik	4.320.634	4.822.532	4.951.439
2	Wisatawan Mancanegara	175.111	185.076	228.449
	Total	4.495.745	5.007.608	5.179.888

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke kota Bandung akan berdampak terhadap meningkatnya aktivitas ekonomi di Kota Bandung. Demi melayani seluruh kebutuhan wisatawan, banyak bermunculan dan semakin berkembangnya industri-industri ataupun komoditi di bidang pariwisata. Perkembangan industri pariwisata tentu saja searah dengan bertambahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Bandung. Menurut data berdasarkan laporan dari Dinas Pendapatan Kota Bandung (Bandung Dalam Angka 2011), sumbangan terhadap PAD kota Bandung dari industri pariwisata (hotel, restoran, dan hiburan) mencapai 42%. Dari pajak hotel menyumbang 87 Milyar sedangkan dari restoran mencapai 73 Milyar dan sisanya dari Usaha Hiburan sebesar 25 Milyar.

Terlihat pada tabel tersebut di atas bahwa Hotel di Bandung adalah yang paling banyak menyerap wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Ada 191.709 manca negara dan 2.453.988 wisatawan domestik menginap di hotel-hotel yang ada di sekitar Kota Bandung.



Sumber: Jawa Barat Dalam Angka 2014

Tabel tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pariwisata di Bandung Raya berkembang sangat pesat. Banyak wisatawan datang ke Bandung dan membelanjakan uangnya dan meningkatkan perputaran uang di Bandung Raya. Siapa yang paling mendapatkan manfaat dari fenomena seperti ini perlu dilakukan pengajian melalui analisis Input-Output untuk melihat seberapa besar dampak perkembangan pariwisata ini terhadap ekonomi masyarakat lokal di kota Bandung.

Adanya peningkatan wisatawan dan industri pariwisata di Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya dampak pariwisata yang cukup signifikan dalam perekonomian Kota Bandung. Oleh karena itu penting untuk melakukan evaluasi dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian kota Bandung secara keseluruhan. *An economic impact analysis traces the flows of spending associated with tourism activity in a region to identify changes in sales, tax revenues, income, and jobs due to tourism activity (Frechtling 1994a)*. Secara nyata, dampak ekonomi pariwisata menganalisis arus pengeluaran wisatawan yang terkait dengan aktivitas pariwisata di suatu kawasan yang memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah.

Pengeluaran wisatawan merupakan hal utama dalam mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian suatu daerah. Pengeluaran wisatawan merupakan asal mula dari aliran atau arus perputaran uang yang dibelanjakan wisatawan yang nantinya akan memberikan efek-efek lain yang timbul dari aktivitas ekonomi. Dalam bukunya *Economic Impacts of Tourism: A Handbook for Tourism Professionals* (1997) Daniel J.

Stynes menyebutkan: *A standard economic impact analysis traces the path that money takes once it leaves a tourist's pocket: this is also referred to as the flows of money from tourism spending. The first flow, (direct effect), is to the businesses and government agencies to which the tourists pay money directly. The money then flows through the economy as (i) payments from these direct recipients to their suppliers, (ii) salaries and wages for households who provide labor for tourism or supporting industries, and (iii) various government taxes and charges payable by tourists, businesses and households.*

Analisis Input-Output (I-O) dilakukan dengan maksud untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan (sektor) dalam perekonomian di suatu tempat secara menyeluruh (analisis makro ekonomi). Analisis Input output disajikan dalam bentuk tabel I-O atau matriks, dimana masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya. Penyusunan tabel I-O selain mampu menghasilkan alat yang efektif untuk analisis dan proyeksi perekonomian dalam suatu perencanaan pembangunan, dapat juga dijadikan landasan untuk menilai dan mengetahui berbagai kelemahan data-data statistik lainnya. Dengan demikian hasil dari penyusunan suatu tabel I-O selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam usaha penyempurnaan sistim perstatistikan daerah dan nasional.

Penyusunan tabel I-O selain mampu menghasilkan alat yang efektif untuk analisis dan proyeksi perekonomian dalam suatu perencanaan pembangunan, dapat juga dijadikan landasan untuk menilai dan mengetahui berbagai kelemahan data-data statistik lainnya. Dengan demikian hasil dari penyusunan suatu tabel I-O selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam usaha penyempurnaan sistim perstatistikan daerah/nasional dan memberikan informasi yang akurat pada pengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan industri kepariwisataan daerah dan nasional.

Salah satu masalah dalam pengukuran dampak ekonomi dari pengeluaran pariwisata adalah bahwa 'pariwisata' tidak ada sebagai sektor yang berbeda dalam sistem statistik ekonomi baik regional maupun nasional. Akibatnya, nilai pariwisata terhadap perekonomian tidak mudah terungkap. Hal ini menyebabkan industri pariwisata telah dirugikan oleh kurangnya data yang mencerminkan dampak penuh ekonominya. Untuk setiap dana yang dihabiskan pada kegiatan pariwisata, lebih lanjut biasanya memberikan kontribusi terhadap PDRB di sektor- sektor ekonomi lainnya.

Tabel 3: Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung 2011 s/d 2014

Pendapatan Domestik Regional Bruto								
Kota Bandung Menurut Kelompok Sektor (Milyar Rupiah)								
	Kelompok Sektor	2011	2012	Kontribusi (%)	2013	Kontribusi (%)	2014	Kontribusi (%)
	ADH Berlaku							
	Sektor Primer	302.17	347.78	0.43	363.69	0.39	407.89	0.38
1	Pertanian	302.17	347.78	0.43	363.69	0.39	407.89	0.38
	Tanaman bahan makanan	133.52	153.67	0.19	158.53	0.17	182.48	0.17
	Peternakan dan hasil-hasilnya	126.49	145.58	0.18	158.53	0.17	171.74	0.16
	Perikanan	42.16	48.53	0.06	46.63	0.05	53.67	0.05
	Sektor Sekunder	26,787.98	30,831.32	38.12	35,418.11	37.98	40,767.24	37.98
	Industri Pengolahan	21,882.94	25,185.92	31.14	29,020.84	31.12	33,113.99	30.85
	Industri tanpa migas	21,882.94	25,185.92	31.14	29,020.84	31.12	33,113.99	30.85
3	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,461.67	1,682.30	2.08	2,014.30	2.16	2,458.06	2.29
	Listrik	1,285.99	1,480.10	1.83	1,762.51	1.89	2,157.51	2.01
	Air Bersih	175.68	202.20	0.25	251.79	0.27	300.55	0.28
4	Bangunan	3,443.37	3,963.10	4.90	4,382.97	4.70	5,195.19	4.84
	Sektor Tersier	43,175.58	49,692.46	61.44	57,454.18	61.61	66,174.30	61.65
	Perdagangan, Hotel & Restoran	22,803.51	26,245.45	32.45	29,906.76	32.07	34,251.78	31.91
	Perdagangan besar dan eceran	20,175.31	23,220.55	28.71	26,558.92	28.48	30,419.79	28.34
	Hotel	484.88	558.07	0.69	634.13	0.68	762.10	0.71
	Restoran	2,143.32	2,466.83	3.05	2,713.71	2.91	3,069.89	2.86
6	Pengangkutan & Komunikasi	7,231.07	8,322.52	10.29	10,901.47	11.69	12,494.22	11.64
	Pengangkutan	4,075.82	4,691.02	5.80	6,182.78	6.63	7,127.29	6.64
	Komunikasi	3,155.25	3,631.50	4.49	4,718.68	5.06	5,366.93	5.00
7	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,919.09	5,661.58	7.00	6,210.76	6.66	7,846.46	7.31
	Bank	1,862.23	2,143.31	2.65	2,275.41	2.44	3,316.77	3.09
	Lembaga keuangan lainnya	801.11	922.03	1.14	1,007.15	1.08	1,148.52	1.07
	Sewa Bangunan	1,588.16	1,827.88	2.26	2,051.60	2.20	2,404.39	2.24
	Jasa Perusahaan	667.59	768.36	0.95	876.59	0.94	976.78	0.91
8	Jasa-jasa	8,221.91	9,462.92	11.70	10,435.19	11.19	11,581.84	10.79
	Pemerintahan umum	5,741.28	6,607.87	8.17	7,301.84	7.83	8,061.14	7.51
	Swasta	2,480.63	2,855.05	3.53	3,133.36	3.36	3,520.71	3.28
	Total	70,272.76	80,879.66		93,254.64		107,338.69	

Sumber: BPS Kota Bandung 2015 dan hasil olahan

Begitu halnya juga dengan perekonomian kota Bandung, sektor-sektor utama yang ada pada PDRB kota Bandung tidak menampilkan pariwisata secara khusus. Namun dapat dilihat pada tabel di atas, selama beberapa tahun terakhir sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan bagian dari aktivitas pariwisata menyumbang cukup besar dan terus meningkat dari tahun ketahun. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata di seluruh ekonomi jauh lebih besar dari ukuran industri itu sendiri. Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran mempunyai kontribusi terbesar yaitu 31,91%, sedangkan sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi 30,85%.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Mengukur tingkat kontribusi sektor pariwisata terhadap sektor-sektor yang lain.
2. Seberapa besar dampak setiap sektor ekonomi terhadap permintaan akhir (final demand)?
3. Seberapa besar indeksdaya penyebaran dan indeks derapat kepekaan dari masing-masing sektor ekonomi?
4. Seberapa besar dampak permintaan akhir terhadap Nilai Tambah Bruto?
5. Seberapa besar pengeluaran wisatawan domestik selama berwisata?
6. Bagaimana dampak pengeluaran wisatawan terhadap ekonomi masyarakat lokal kota Bandung?

BAB II LITERATURE REVIEW

Tabel I-O pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya, dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Dengan menggunakan tabel I-O dapat dilihat bagaimana output dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor memperoleh input yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya. Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel Input-Output harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu:

1. Keseragaman (homogeneity), yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output (barang dan jasa) dengan struktur input tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda.
2. Kesebandingan (proportionality), yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan.
3. Penjumlahan (additivity), yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

1. Dampak Ekonomi Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah sektor yang sangat kompleks serta melibatkan berbagai sektor. Oleh karena itu pembangunan pariwisata membawa dampak yang luas terhadap perekonomian di suatu daerah wisata seperti yang dinyatakan oleh Goeldner cs. (2000): Pariwisata adalah usaha ekonomi potensial, dan sebagai pembangkit ekonomi perekonomian suatu kota, propinsi, kabupaten atau daerah tujuan wisata, sebagai akibat dari pengeluaran wisatawan”. Dengan demikian apabila ada seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan, maka uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan wisatanya akan berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut.

Types of multipliers: Output Multiplier (production multiplier, backward linkage), Input Multiplier (supply multiplier, forward linkage), Employment Multiplier, Income Multiplier. (Cardenete A, 2009). Kedatangan para wisatawan akan melibatkan banyak sektor yang sangat kompleks. Oleh karena itu segala kegiatan yang berkaitan pariwisata berdampak luas terhadap perekonomian di suatu daerah wisata. Pariwisata adalah usaha ekonomi potensial, dan sebagai pembangkit ekonomi perekonomian suatu kota, propinsi, kabupaten atau daerah tujuan wisata, sebagai akibat dari pengeluaran wisatawan. *They sell primary inputs (labor, raw materials) to other industries. Payments to these suppliers are “primary inputs” because they generate no further sales* (Perlich, 2012). Dengan demikian apabila ada seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu tujuan, maka uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan wisatanya akan berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut. *Starts from empirical, quantitative summary measurements of the way goods and services in an economy are produced and consumed*

by each sector of the economy. Measures these relationships as the amount of the inputs from each economic sector that are used to produce the outputs of each economic sector. (David Kay, Cornell University, tanpa tahun).

Pengeluaran wisatawan di suatu daerah wisata merupakan awal mula dari dampak ekonomi yang akan di akibatkan oleh kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Pengeluaran wisatawan akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan aliran perputaran uang wisatawan di dalam perekonomian.

Direct Effects

Perubahan produksi sehubungan dengan dampak langsung atas perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. *Industries use the products of other industries to produce their own products and outputs from one industry become inputs to another* (Perlic, 2012). Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung (*direct effect*) dari belanja wisatawan itu.

Indirect Effects

Perubahan produksi yang dihasilkan dari pembelanjaan berbagai babak berikutnya dari penerimaan hotel kepada industri para pemasoknya, yaitu pemasok barang dan jasa kepada hotel. *On the boundary of the production possibility range so that a reduction in any input or an increase in any output requires an increase in some other input or a reduction in some other output* (Christ, CF, 1995). Misalnya, perubahan penjualan, lapangan kerja dan penghasilan dalam industri linen (sprei, selimut, bed- cover, handuk, taplak dsb.) adalah salah satu dari efek tidak langsung (*indirect effect*) dari perubahan penjualan hotel. Usaha-usaha pemasok barang dan jasa kepada perusahaan linen merupakan babak lain dari efek tidak langsung, yang akhirnya tidak terlepas dari keterkaitan hotel dengan banyak sektor ekonomi lainnya di daerah itu sampai pada beberapa tingkat.

Induced Effects.

Perubahan dalam kegiatan ekonomi yang terjadi karena belanja rumah tangga dari penghasilan yang diperoleh langsung atau tidak langsung dari belanja wisatawan. *Production is essentially a circular flow: commodities are produced by (means of) commodities* (Kurz, HD., and Salvadori, N., 2005). Misalnya, karyawan hotel dan industri linen, yang ditunjang langsung atau tidak langsung oleh adanya pariwisata, membelanjakan uang mereka di daerah setempat untuk perumahan, makanan, angkutan dan serangkaian kebutuhan barang dan jasa untuk rumah tangga. Maka penjualan,

penghasilan dan lapangan kerja yang dihasilkan oleh belanja rumah tangga dari tambahan upah, gaji atau penghasilan pemilik merupakan Efek Induksi (*induced effects*).

2. Penjualan/Produksi (Output)

Production consists essentially in a transformation of matter and energy in other forms of matter and energy. (Kurz, H.D. and Salvadori, N, 2005). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dampak terhadap penjualan/produksi (*output*) merupakan peningkatan dari total produksi barang atau jasa suatu daerah akibat pengeluaran wisatawan yang dibelanjakan kepada badan-badan pemerintah, kalangan usaha atau industri pariwisata, dan bidang usaha lainnya selaku pemasok (*supplier*) barang dan jasa kepada usaha pariwisata.

3. Pendapatan (Income)

Every income must have a corresponding expenditure. Can be applied at different levels: Village Level, Regional, Single-Country, Multi-Country, Global. (Cardenete, A, 2009). Dampak pariwisata terhadap pendapatan merupakan upah atau gaji, laba, sewa, atau bentuk pendapatan lainnya yang diterima oleh rumah tangga selaku penerima penghasilan dari pekerjaan di bidang pariwisata dan industri penunjangnya. Dampak yang ada termasuk peningkatan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja akibat pengeluaran wisatawan terhadap bidang pariwisata dan industri penunjangnya.

4. Lapangan Pekerjaan (Employment)

Dampak pariwisata terhadap lapangan pekerjaan merupakan tersedianya lapangan pekerjaan baru sebagai akibat dari peningkatan penjualan/produksi suatu daerah, dimana terjadinya peningkatan penjualan/produksi disebabkan oleh pengeluaran wisatawan terhadap bidang pariwisata dan industri penunjangnya. *Households supply factors of production (capital, land and labor) to firms; consume goods and services in the market; pay taxes to and receive subsidies from government; consume public goods; make net current transfers to the rest of the world; save and invest.* (Cardenete A, 2009).

5. Perhitungan Dampak Ekonomi Pariwisata

Daniel J. Stynes dalam *ECONOMIC IMPACTS OF TOURISM : A Handbook for Tourism Professionals* mengemukakan bahwa dampak ekonomi pariwisata biasanya diperkirakan melalui beberapa variasi rumus sederhana berikut:

**Economic Impact of Tourism =
(Number of Tourist) X (Average Spending per Visitor) X (Multiplier)**

Lebih lanjut Stynes, Daniel J. (1997) mengemukakan bahwa rumus diatas menyarankan tiga langkah yang berbeda dalam pengukuran atau model yang sesuai:

- 1) Memperkirakan perubahan dalam jumlah dan jenis wisatawan ke wilayah itu karena suatu kebijakan.
- 2) Perkiraan tingkat rata-rata pengeluaran (seringkali dalam segmen pasar tertentu) wisatawan di daerah setempat.
- 3) Terapkan perubahan dalam pengeluaran untuk model ekonomi regional atau multiplier untuk menentukan efek sekunder.

6. Pengeluaran Wisatawan

Definisi pengeluaran wisatawan terkait erat dengan konsumsi wisata. Pengeluaran wisatawan didefinisikan sebagai pengeluaran total konsumsi yang dilakukan oleh pengunjung ketika melakukan perjalanan dan tinggal di suatu destinasi. Kata destinasi, meliputi setiap tempat yang signifikan dikunjungi pada perjalanan. Definisi ini memungkinkan bahwa konsumsi barang atau pelayanan belum tentu oleh pengunjung sendiri. Sementara dalam banyak kasus konsumsi adalah dengan pengunjung, dalam beberapa kasus konsumsi adalah dengan teman atau relatif, seperti dalam kasus hadiah atau souvenir yang dibeli oleh pengunjung di perjalanan dan diberikan kepada orang lain. Ini adalah satu-satunya pengecualian dari aturan umum yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengunjung harus mengkonsumsi produk sendiri agar masuk kategori pengeluaran wisatawan. Definisi ini juga menyatakan bahwa pengeluaran tidak mungkin selalu dilakukan oleh pengunjung sendiri. Dalam kasus kelompok, seperti keluarga, pengeluaran dapat dilakukan oleh satu orang, seperti orang tua, atas nama lain, seperti anak tanggungan. Orang yang melakukan pengeluaran mungkin atau tidak menyertai pengunjung. Contoh kasus terakhir adalah di mana perjalanan ini didanai oleh majikan, pemerintah atau badan lainnya.

a) Pengeluaran Wisatawan Domestik (Domestic Tourism Expenditure)

Merupakan pengeluaran atau konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan domestik. Seorang wisatawan domestik didefinisikan sebagai: Setiap orang yang tinggal di suatu negara, yang bepergian ke suatu tempat di dalam negeri, di luar lingkungan tempat tinggalnya (rumahnya) untuk jangka waktu tidak melebihi 12 bulan dan yang tujuan utama kunjungannya adalah selain latihan dari sebuah pekerjaan yang dibayar dari dalam tempat yang dikunjungi. Dalam definisi keseluruhan pengeluaran wisatawan pengeluaran wisatawan domestik didefinisikan sebagai pengeluaran yang terjadi sebagai akibat langsung dari perjalanan wisatawan domestik. Wisatawan domestik merupakan indikasi peningkatan dari aktivitas ekonomi dan redistribusi pendapatan nasional. Oleh karena itu terdiri dari dua elemen:

- 1) Peningkatan kegiatan yang tidak akan dinyatakan telah terjadi
- 2) Kegiatan yang akan terjadi, tetapi yang ditransfer dari satu daerah (daerah asal) ke daerah yang lain (daerah tujuan).

Di banyak negara, kedua elemen ini memiliki efek penting dari transfer pendapatan dari daerah yang lebih makmur untuk daerah yang kurang makmur.

b) Pengeluaran Wisatawan International (International Tourism Expenditure)

Dilihat dari perspektif negara tujuan untuk pengunjung yang masuk, dan dari perspektif negara asal bagi pengunjung outbound. Dalam kasus yang pertama, pengeluaran wisatawan adalah pendapatan atau penerimaan untuk negara tujuan, sedangkan dalam kasus terakhir, pengeluaran wisatawan adalah pembayaran untuk negara asal. Penerimaan wisata inbound internasional didefinisikan sebagai: Pengeluaran wisatawan inbound internasional, termasuk pembayaran untuk operator nasional untuk transportasi internasional. Hal ini juga harus mencakup setiap uang muka lainnya yang dibuat untuk barang dan jasa yang diterima di negara tujuan. Pengeluaran wisatawan outbound didefinisikan sebagai pengeluaran wisatawan outbound di negara lain termasuk pembayaran untuk operator asing untuk transportasi internasional. Hal ini juga harus mencakup setiap uang muka lainnya dibuat untuk barang dan jasa yang diterima di negara asing. Agar konsistens dengan balance of payment yang direkomendasikan oleh IMF (International Monetary Fund), penerimaan dan pengeluaran tarif internasional harus diklasifikasikan secara terpisah dari pengeluaran lain.

Perlu dicatat bahwa definisi ini tidak termasuk pengeluaran pra dan pasca-perjalanan atas barang dan jasa yang diterima di dalam negeri. Untuk tujuan perbandingan internasional, pengeluaran pariwisata internasional hanya mencakup pengeluaran yang merupakan transfer pengeluaran dari satu ekonomi (yaitu, negara) lain. Untuk tujuan penelitian lain, bagaimanapun, mungkin diperlukan untuk mengumpulkan semua pengeluaran yang berkaitan dengan perjalanan, termasuk pengeluaran untuk barang dan jasa yang diterima di dalam negeri. Ketika ini diperlukan, pengeluaran ini harus diidentifikasi secara terpisah. Sumber : Collection of Tourism Statistic, World Tourism Organization (WTO), page 3–5.

c) Kategori Pengeluaran Wisatawan

Salah satu persyaratan yang paling penting dari data pengeluaran wisatawan adalah rincian dari pengeluaran dengan usaha-usaha atau industri baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan aktivitas pariwisata. Rincian ini penting bagi banyak studi analisis ekonomi dan untuk data riset pasar. Karena pariwisata didefinisikan dalam istilah sisi permintaan, bukan dalam hal sisi penawaran (seperti pendekatan tradisional untuk mendefinisikan industri), sebuah rincian pengeluaran wisatawan akan sangat penting untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian dan sektor-sektor tertentu dari ekonomi.

World Tourism Organization (WTO) dalam *Collection of Tourism Statistic* mengemukakan bahwa hirarkis pengeluaran wisatawan, pada tingkat yang paling luas diklasifikasikan kedalam tujuh kategori, yaitu:

- a) Package travel, package holidays and package tours
- b) Accommodation
- c) Food and drinks

- d) Transport
- e) Recreation, culture and sporting activities
- f) Shopping
- g) Other

Bagian berikut ini memberikan diskusi dan keterangan dari apa yang harus dimasukkan di masing-masing kategori.

1) Package travel, package holidays and package tours

Sebuah paket wisata terdiri dari sejumlah produk pariwisata yang dibeli oleh pengunjung sebagai entitas tunggal. Paket seperti biasanya, tetapi tidak harus, terdiri dari transportasi dan akomodasi, tetapi juga dapat mencakup makan, pemandu wisata, sewa mobil, tiket masuk ke daya tarik wisata atau produk lain yang menarik untuk wisatawan. Terdapat satu harga atau biaya tunggal untuk seluruh paket, yang biasanya lebih murah daripada biaya keseluruhan dari paket jika dibeli secara terpisah oleh pengunjung. Paket wisata biasanya merupakan paket menginap atau hanya melibatkan perjalanan sehari yang dapat mencakup, misalnya, tur ditambah makan dan biaya masuk ke daya tarik wisata. Untuk tujuan statistik dan analisis, paket wisata dapat dianggap sebagai salah satu produk tunggal, yaitu, paket, atau gabungan dari sejumlah produk yang terpisah, misalnya, akomodasi, transportasi, wisata, dan lain-lain.

Paket perjalanan atau paket wisata diidentifikasi sebagai bagian yang terpisah karena pengunjung yang menyediakan rincian pengeluaran mereka tidak dapat dipercaya merinci atau membagi pengeluaran paket mereka menurut komponennya dan kadang-kadang diperlakukan sebagai produk pariwisata tunggal, dimana data terpisah diperlukan. Karena kebutuhan yang berbeda dari statistik, maka diperlukan untuk menampilkan rincian pengeluaran dalam dua cara, yaitu :

- Dengan pengeluaran untuk paket ditampilkan sebagai bagian yang terpisah
- Dengan pengeluaran untuk paket yang dibagi ke bagian komponennya untuk menghasilkan pengeluaran yang disesuaikan per-individu.

2) Accommodation

Pengeluaran terhadap akomodasi harus mencakup:

- Biaya akomodasi di usaha akomodasi, seperti hotel, resort, camping sites, holiday camp, dan lainnya.
- Uang yang dibayarkan untuk private accommodation.
- Proporsi biaya yang sedang berjalan seperti biaya pajak, pemeliharaan dan perbaikan, dimana atas kunjungan masing-masing selama setahun, di mana rumah kedua pengunjung sedang digunakan.
- Biaya Akomodasi untuk sewa tanah atau tempat yang berkaitan dengan penempatan karavan atau mobile home lainnya, dan biaya untuk tambatan perahu atau ferry.
- Sewa rumah karavan atau mobile home (tetapi bukan kendaraan pada umumnya)

- Biaya akomodasi di angkutan umum, di mana ada biaya terpisah untuk akomodasi dari transportasi yang digunakan.

Dimana harga akomodasi termasuk sarapan sebagai bagian integral dari tarif, terlepas dari apakah makanan diambil atau tidak, total biaya harus dipertimbangkan sebagai biaya akomodasi. Namun, di mana makanan akan dikenakan biaya secara terpisah dan disertakan pada tagihan akhir, estimasi harus dibuat dari biaya tambahan dan termasuk dalam pengeluaran makanan dan minuman.

3) Food and drinks

Pengeluaran makanan dan minuman, terdiri dari pengeluaran sebagai berikut:

- Pengeluaran untuk makanan dan minuman yang terjadi di restoran, kafe, bar, dan club. Pengeluaran untuk makanan dan minuman di tempat-tempat hiburan harus dimasukkan apabila tujuan utama menghadiri tempat itu adalah untuk makan dan minum, sedangkan tujuan utama menghadiri suatu tempat adalah hiburan maka biaya yang termasuk makanan dan minuman harus disertakan dalam pengeluaran rekreasi.
- Pengeluaran untuk makanan dan minuman yang dikeluarkan dalam usaha akomodasi di mana pengeluaran dapat dipisahkan dari biaya untuk penginapan.
- Pengeluaran untuk makanan dan minuman yang terjadi pada sarana transportasi umum di mana tidak termasuk dalam ongkos.
- Pengeluaran pada makanan siap atau tidak siap dan minuman di gerai ritel untuk konsumsi di tempat itu. Pengeluaran ini termasuk makanan dan minuman yang dibeli di supermarket, toko kelontong, pasar, makanan cepat saji, restoran take-away, dan outlet makanan lainnya.

4) Transport

Pengeluaran pada transportasi mencakup semua biaya perjalanan yang dikeluarkan selama kunjungan, termasuk:

- Perjalanan ke dan dari tempat tinggal pengunjung
- Perjalanan di tempat tujuan
- Setiap perjalanan yang dilakukan dari tempat tujuan, seperti perjalanan darmawisata.

Pengeluaran dalam kategori ini terdiri dari:

- Tarif dan biaya yang terkait pada sarana publik transportasi, misalnya, pesawat, kapal, kereta api, bus, mobil, motor, dan taksi.
- Bahan bakar dan biaya operasional lain dari transportasi pribadi yang terjadi selama perjalanan.
- Perbaikan kendaraan dan pembelian komponen kendaraan.

- o Parkirbiaya,tol,pajakbandaradanbiayaserupa.

Dimana makanan yang termasuk dalam tarif untuk sarana transportasi publik, biaya penuh harus diperlakukan sebagai beban transportasi, sedangkan dimana makanan dibayar secara terpisah, biaya mereka harus dialokasikan untuk pengeluaran makanan dan minuman.

5) Recreation, culture and sporting activities

Rekreasi, budaya dan kegiatan olahraga terdiri dari biaya ketika melakukan kegiatan ini, termasuk biaya sewa atau pembelian peralatan yang diperlukan.

Pengeluaran pada kategori ini meliputi:

- o Penerimaanbiayakemuseum,semuajenistaman(misalnya, taman hiburan, taman bertema, taman permainan), budaya, acara olahraga dan event
- o Biaya untuk penggunaan fasilitas dan peralatan rekreasi dan olahraga
- o Biaya masuk di tempat hiburan, seperti klub malam, diskotik dan tempat perjudian; pengeluaran makanan dan minuman di tempat- tempat hiburan harus dimasukkan jika tujuan utama menghadiri tempat ini adalah untuk hiburan, jika tujuan utama adalah untuk makan dan minum maka biaya yang sudah termasuk hiburan disertakan dalam pengeluaran makanan dan minuman
- o Pembelian, perbaikan dan biaya pemeliharaan barang rekreasi dan olahraga saat perjalanan
- o Bahan bakar dan biaya berjalan lain untuk keperluan rekreasi pengunjung dan peralatan olahraga (tidak termasuk biaya yang berhubungan dengan transportasi)
- o Biaya dibayar pada saat pra-perjalanan dan di perjalanan, untuk instruksi yang dibutuhkan untuk memungkinkan pengunjung untuk melakukan olahraga tertentu dan kegiatan rekreasi sementara ketika di perjalanan
- o Pengeluaran pada kunjungan singkat dan panduan yang disewa (tidak termasuk biaya transportasi).

6) Shopping

Pengeluaran belanja terdiri dari pengeluaran atas barang (tetapi bukan jasa) untuk selama perjalanan, seperti souvenir, pakaian dan alas kaki, koper, produk tembakau, produk perawatan pribadi, dan barang-barang selain pengecualian berikut:

- o Makanan dan minuman, yang termasuk dalam kategori pengeluaran makanan dan minuman
- o Biaya yang berkaitan dengan transportasi, yang termasuk dalam kategori pengeluaran transportasi.

7) Other

Kategori ini terdiri dari pengeluaran pada layanan atau jasa (tapi bukan barang) untuk atau selama perjalanan, selain pengecualian berikut:

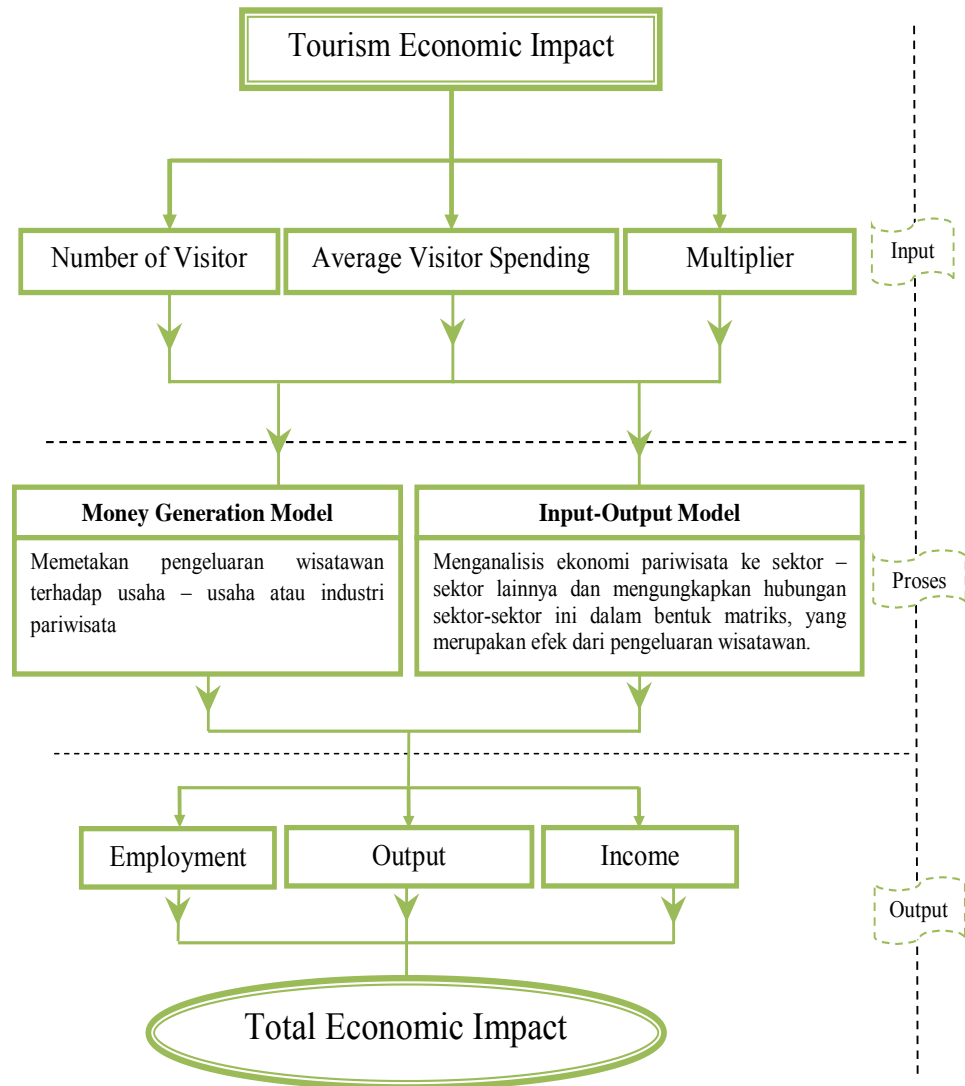
- Jasa akomodasi, yang termasuk dalam kategori pengeluaran akomodasi
- Jasa transportasi, yang termasuk dalam kategori pengeluaran transportasi
- Jasa rekreasi, budaya atau olahraga, yang termasuk dalam kategori pengeluaran rekreasi, budaya atau olahraga.

Beberapa contoh dari jenis layanan yang termasuk dalam pengeluaran lain, adalah:

- Pertukaran mata uang dan biaya cek perjalanan, pajak lainnya dan biaya tidak langsung yang disebabkan akomodasi atau transportasi
- asuransi perjalanan
- Jasa komunikasi seperti panggilan telepon dan prangko
- Komisi dan biaya yang dibayarkan kepada bisnis untuk layanan yang berkaitan dengan perjalanan, di mana biaya ini secara terpisah diidentifikasi
- Biaya pencetakan film
- Layanan pribadi seperti potong rambut, sauna, pijat, perawatan
- kecantikan, dry cleaning, dan lain-lain.

Sumber : Collection of Tourism Statistic, World Tourism Organization, page 17–28.

7. Kerangka Pemikiran



Sumber : Modifikasi Daniel J.Stynes (1997).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 2003;54). Pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan kuantitatif dimana bentuk pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui dampak ekonomi pariwisata di Kota Bandung berdasarkan pengeluaran wisatawan domestik, yang hasilnya berupa deskripsi numerik.

Unit Analisis

Unit analisis dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji, antara lain:

- 1) Wisatawan domestik yang melakukan kunjungan di kota Bandung.
- 2) Sektor dan usaha baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas pariwisata di kota Bandung.
- 3) Sektor dan Industri dalam kategori PDRB kota Bandung.

1. Operasional Variabel

Variabel	Sub-Variabel	Dimensi	Indikator
Tourism Economic Impact	Number of Visitor	Jumlah Wisatawan	Jumlah Wisatawan Domestik
		Accommodation	Hotel Berbintang, Melati, dan Jenis Akomodasi Lainnya
		Food & Beverage	Restaurant, Café or tavern Food & drink in stores
		Entertainment & Recreation	Natural Tourist Attraction Cultural Tourist Attraction Night-clubs Movie Theater Theme Park Museum Event or Festival
	Visitor Spending	Transportation	Railway Transportation Bus Transportation Car Travel Transportation Local Transportation Vehicle Rental Vehicle service and repair Gasoline and Oil Parking fee and Tolls fee
			Cloths & Other Textiles
			Shopping
			Footwear

			Jewelry, Souvenir and Gifts
			Drugs, cosmetics, tobacco, and photos
		Package Travel/Package Tours	Package Travel/Package Tours
		Other Expenses	Telephones Personal Service (haircutting, saunas, massages, dry cleaning, beauty care, etc)
	Multiplier	Multiplier Ratio	Multiplier Ratio

2. Penentuan Sampel (Responden)

Populasi atau sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik yang sedang melakukan kunjungan ke kota Bandung. Wisatawan domestik yang dijadikan sampel adalah wisatawan domestik yang sudah melakukan kunjungan wisata di kota Bandung sebanyak satu kali. Hal ini dilakukan agar data yang di dapat dari wisatawan lebih akurat dan wisatawan tersebut lebih mengerti akan pengeluaran yang telah dikeluarkannya selama melakukan kunjungan wisata di kota Bandung. Dalam pengambilan data dari populasi wisatawan ini digunakan teknik *accidental sampling*. Penetapan jumlah sampel menggunakan teknik judgemental sampling yaitu penetapan jumlah sampel berdasarkan keputusan peneliti.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesener dan interview untuk pengumpulan data primer yaitu pengeluaran dan profile wisatawan, sedangkan data-data sekunder berupa dokumen-dokumen jumlah kedatangan wisatawan, dan data-data transaksi antar sektor dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari Biro Pusat Statistik Kota Bandung dan lembaga-lembaga lain seperti Bappeda, Pemda (Dinas Pariwisata) yang berisi data-data transaksi antar sektor.

4. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Skala rasio (jumlah pengeluaran), variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, yang kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak dalam menyusun item-item instrumen penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan

data dalam bentuk angka. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

6. Alat Analisis

Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua analisis, yaitu :

1. Money Generation Model (MGM)

MGM adalah suatu alat penilaian ekonomi yang tersedia untuk membantu mengukur dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan pada ekonomi lokal. MGM dikembangkan oleh Dr Ken Hornback pada tahun 1995. Versi MGM2 telah dikembangkan pada tahun 2000 oleh Drs. Daniel Stynes dan Dennis Probst di Michigan State University. Tujuan dari model MGM2 adalah untuk memperkirakan dampak dari pengeluaran wisatawan pada ekonomi lokal. MGM2 ini pada mulanya dikembangkan untuk suatu unit taman nasional namun berkembang skala untuk wilayah geografis yang lebih besar.

Dasar persamaan yang digunakan MGM untuk menghitung dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan adalah *"tourism economic impacts = number of visits × average spending per visitor × economic multipliers"* (Stynes et al. 2000). Input dari model ini termasuk jumlah pengunjung, pengeluaran rata-rata wisatawan (per pengunjung atau kelompok), dan multiplier. Menurut Stynes et al. (2000), input ini dapat berasal dari berbagai sumber. Jumlah wisatawan biasanya disediakan oleh Kantor Statistik daerah; pengeluaran rata-rata diperkirakan dari survei pengunjung. Beberapa perhitungan multiplier disertakan dengan model MGM, meskipun perhitungan multiplier lain dapat digunakan. Dalam penelitian ini, perhitungan multiplier menggunakan Input-Output Model.

MGM2 memperkirakan efek langsung, efek tidak langsung, dan efek induksi dari pengeluaran wisatawan. Efek langsung berhubungan dengan penerimaan dana langsung dari pengunjung (misalnya, dibayarkan langsung ke sebuah motel atau restoran). Efek tidak langsung mencerminkan dana ditransfer dari penerima langsung ke industri terkait dukungan mereka (misalnya, pemasok minuman). Efek induced mencerminkan "pengeluaran rumah tangga" dana yang diterima oleh penerima langsung atau tidak langsung dalam perekonomian lokal. Dampak ekonomi dihitung dengan MGM2 ini dilaporkan dalam tiga bidang utama: penjualan, pekerjaan, dan pendapatan.

Penjualan atau output adalah volume uang dari barang atau jasa yang dihasilkan atau dijual. Pekerjaan adalah ukuran dari jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu volume tertentu dari penjualan / produksi. Meskipun ada minat yang besar dalam efek lapangan kerja pariwisata, perkiraan pekerjaan dapat menyesatkan mengingat jumlah besar pekerjaan paruh waktu dan musiman terkait dengan pariwisata di banyak daerah. Semua pekerjaan yang tidak "sama" membuat perkiraan agregat atau perbandingan antar daerah dan industri bermasalah. Penghasilan atau pendapatan ke

daerah tercermin dalam gaji, upah, sewa dan keuntungan yang dihasilkan oleh pengeluaran wisatawan.

Langkah-langkah dasar dari MGM adalah:

- 1) Masukkan rata-rata pengeluaran wisatawan untuk setiap kategori atau segmen.
- 2) Masukkan jumlah kunjungan wisatawan sesuai jenis wisatawan
- 3) Pilih multiplier untuk daerah yang diteliti
- 4) Periksa Output: Total pengeluaran, Efek Langsung dan Total efek.
- 5) Menginterpretasikan hasil

2. Input-Output Model

Analisis Input-Output Model merupakan bentuk analisis antar sektor. Sistem Input-Output ini disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (input) dan keluaran (output) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. *Input-output analysis is a practical extension of the classical theory of general interdependence which views the whole economy of a region, a country and even of the entire world as a single system and sets out to describe and to interpret its operation in terms of directly observable basic structural relationships.* (Kurz, H.D., and Salvadori, N, 2005). Sistem penghitungan ini mengikuti arus barang dan juga jasa dari satu sektor produksi ke sektor produksi lainnya.

Analisa Input-Output dikembangkan pertama kali oleh Wassily W. Leontief pada tahun 1930an, analisa ini membagi sistem perekonomian ke dalam beberapa sektor. Dalam tabel input-output dapat diketahui indikasi hubungan antar sektor serta adanya aliran barang maupun jasa antar sektor selain itu analisa input-output disebut juga sebagai alat analisa keseimbangan umum. Besarnya ketergantungan suatu sektor tertentu terhadap sektor yang lain ditentukan oleh input yang digunakan dalam proses produksi maupun besarnya output yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Dengan demikian pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh sektor lain.

Analisis input-output merupakan penerapan teori keseimbangan umum terhadap gejala produksi secara empirik. Penerapan teori tersebut terungkap dalam penelaahan segi interdependensi antar berbagai unit atau produksi yang tercakup dalam perekonomian suatu daerah atau negara. *The idea of a process here is the same as that of a process or activity in linear or nonlinear programming. A process can be defined in terms of a particular set of proportions among inputs (if all inputs are doubled, the process is being used more, but output may not double; if the input proportions are changed, then by definition a new process is being used).* Therefore, within any process there is no substitution among inputs (Christ, C.F., 1995). Analisis Input-Output menunjukkan dalam perekonomian secara keseluruhan terkandung saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor. Output suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya begitu pula sebaliknya, sehingga pada akhirnya saling keterkaitan tersebut akan

membawa kearah keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan. *The core of a CGE is the Social Accounting Matrix (SAM). This is a single-entry accounting representation of the flow of goods and services and payment between sectors, classes of economic actor and other accounts. Every income must have a corresponding expenditure* (Cardenete, M.A., 2009). Pada hakekatnya, analisis input-output mengandung arti bahwa dalam keseimbangan jumlah nilai uang output agregat dari keseluruhan perekonomian harus sama dengan jumlah uang input antar sektor dan jumlah nilai output antar sektor.

Sebagai uraian statistik yang berkaitan dengan masukan dan keluaran sektor-sektor ekonomi, Tabel Input-Output dapat memberi gambaran tentang struktur perekonomian yang mencakup struktur input, struktur output dan nilai tambah, struktur penyediaan barang dan jasa, permintaan, ekspor, dan impor dari setiap sektor.

3. Kerangka Umum Tabel Input-Output

I (n x n) Transaksi antar sector/kegiatan	II (n x m) Permintaan akhir dan impor
III (p x n) Import Primer	IV (p x m)

Sumber : Tabel Input Output Kota Bandung 2008

Kerangka umum Tabel I-O terdiri atas 4 kuadran yaitu:

- Kuadran I: Menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi. Transaksi yang terjadi pada kuadran I lebih dikenal sebagai transaksi antara (intermediate transaction).
- Kuadran II: Menunjukkan permintaan akhir (final demand) dan impor, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. permintaan akhir terdiri atas konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor.
- Kuadran III : Menunjukan input primer sektor-sektor produksi berupa upah/gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.
- Kuadran IV : Memperllihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi ini digunakan dalam Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Dalam penyusunan Tabel I-O kuadran ini tidak disajikan. Tiap kuadran tersebut di atas dinyatakan dalam bentuk matriks. Kuadran I yang berukuran matriks $n \times n$ menunjukkan banyaknya sektor yang dihitung menurut klasifikasi sektor dengan memperhatikan kegiatan ekonomi yang dianggap potensial di wilayah/daerah.

Untuk memberikan gambaran tentang Tabel Input-Output, berikut diberikan suatu ilustrasi Tabel Input-Output dengan menyederhanakan suatu sistem ekonomi menjadi tiga sektor produksi, atau disebut juga Tabel Input-Output 3 x 3 sektor.

Tabel 5: Input Output Table Transactions,

		Purchasing Sector			Final Demand	Total Output
		1	2	3		
Processing Sector	1	x_{11}	x_{21}	x_{31}	F_1	X_1
	2	x_{12}	x_{22}	x_{32}	F_2	X_2
	3	x_{13}	x_{23}	x_{33}	F_3	X_3
Primary Input		V_1	V_2	V_3		
Total Input		X_{12}	X_{12}	X_{12}		

Sumber : Tabel Input Output (Key D., Tanpa Tahun)

Pada garis horizontal atau baris, isian-isian angka memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara (intermediate demand) sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (final demand). Permintaan antara adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk proses lebih lanjut pada sektor produksi. Sedangkan permintaan akhir adalah permintaan untuk konsumsi akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan pemakaian input antara maupun input primer yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan produksi. Input primer dalam istilah yang lebih populer disebut nilai tambah, yang terdiri dari upah/gaji, surplus usaha (sewa tanah, bunga neto, dan keuntungan), penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *The empirical ratios of inputs to outputs, which reflect production technologies at a given point in time, are assumed to be stable or unchanging as selected levels of economic activity are decreased or increased* (Kay, D, tanpa tahun)

Setiap angka satu sel dalam sistem matriks tersebut mempunyai pengertian ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antara dan input antara). Dilihat secara horizontal angka tersebut merupakan aloksi output suatu sektor lainnya, dan pada waktu yang bersamaan dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa susunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang kait mengait (interdependent) di antara beberapa sektor. Dengan mengambil contoh dari ilustrasi di atas, dapat dijelaskan bahwa sektor I, outputnya berjumlah X_1 , dialokasikan secara baris sebanyak x_{11} , x_{12} , x_{13} berturut-turut kepada sektor 1, 2 dan 3 sebagai permintaan antara, serta sebanyak F_1 ,

untuk memenuhi permintaan akhir. Output X_2 dan X_3 masing-masing dari sektor 2 dan 3, alokasinya dapat diperiksa dengan cara yang sama .

4. Angka Pengganda

Salah satu jenis analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis input-output adalah analisis angka pengganda (multiplier analisis). Pada intinya, analisis angka pengganda ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral, apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir, di perekonomian. Terdapat tiga macam angka pengganda, yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Angka Pengganda Output (Output Multiplier)

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa angka pengganda output sektor j adalah nilai total dari output atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau akibat) adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor j tersebut. Selain itu peningkatan permintaan akhir di sektor j tidak hanya akan meningkatkan output produksi sektor j tersebut, tetapi juga akan meningkatkan output sektor – sektor lain diperekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain ini tercipta akibat adanya efek langsung dan efek tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor j tersebut. Secara umum angka pengganda output adalah sama dengan penjumlahan kolom sektor j dari matriks kebalikan Leontief, sehingga secara notasi, dapat diformulasikan sebagai:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana :

O_j = angka pengganda output

α_{ij} = elemen matriks kebalikan Leontief

5. Angka Pengganda Pendapatan (IncomeMultiplier)

Angka pengganda pendapatan atau sering juga disebut pendapatan rumah tangga menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total suatu sektor yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang pada permintaan akhir di sektor tersebut. Jalur pengaruh dampak perubahan permintaan peningkatan pendapatan rumah tangga dapat dijelaskan dengan kasus peningkatan permintaan akhir. Peningkatan permintaan akhir sektoral akan meningkatkan sektoral dan total perekonomian. Hal ini dapat diukur melalui angka pengganda output sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Peningkatan output akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, hal ini akan meningkatkan balas jasa terhadap rumah tangga yang memiliki tenaga kerja tersebut. Untuk tambahan output disetiap sektornya, tambahan pendapatan rumah tangga yang dihasilkan fitunjukkan ole baris ke-($n+1$) di matrisk input-ouput. Oleh karena itu, angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor j , dapat dituliskan sebagai:

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana : H_j = angka pendapatan rumah tangga

$a_{n+1,i}$ = koefien input upah/gaji

α_{ij} = elemen matriks kebalikan Leontief

6. Angka Pengganda Pekerjaan (Employment Multiplier)

Angka Pengganda Pekerjaan atau biasa disebut lapangan pekerjaan merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya perubahan satu unit uang pada permintaan akhir disuatu sektor tertentu.

Untuk dapat mengkap efek dari satu unit perubahan permintaan akhir di suatu sektor produksi terhadap perubahan lapangan pekerjaan di seluruh perekonomian, diperlukan jumlah tenaga kerja awal di masing–masing sektor produksi. Jumlah tenaga kerja ini adalah jumlah yang memang telah digunakan untuk melakukan proses produksi pada tahun yang bersangkutan. Dengan memiliki data ini dapat dihitung berapa kontribusi setiap pekerja, secara rata–rata, dalam memproduksi output sektornya masing–masing.

Jika rata – rata output setiap pekerja di sektor j, dirumuskan: $w_j = \frac{X_j}{L_j}$

Sehingga angka pengganda lapangan pekerjaan dapat dirumuskan sebagai:

$$E_j = \sum_{i=1}^n w_{n+1,i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Dimana: E_j = angka pengganda lapangan pekerjaan

$w_{n+1,i}$ = koefisien output setiap pekerja

Sumber: Nazara, Suahasil (2005).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan dan mengolah data dari Tabel Input-Output Kota Bandung Tahun 2008, yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. Penggunaan data pada tahun 2008 disebabkan oleh penyusunan tabel input-output Kota Bandung dilakukan setiap lima tahun sekali oleh BPS Kota Bandung dan tabel input-output yang terakhir kali dikeluarkan adalah tahun 2008 sehingga yang digunakan peneliti adalah tabel input-output tahun 2008.

1. Tabel Transaksi Input-Output

Tabel transaksi input-output Kota Bandung tahun 2008 yang dicatat berdasarkan harga pembeli dengan klasifikasi 8 sektor. Tabel ini diagregasikan dari tabel transaksi 54 sektor yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. Proses agregasi pada prinsipnya merupakan proses pengelompokan beberapa sektor menjadi satu. Perincian klasifikasi nama-nama sektor dan perincian kode tabel dapat dilihat jelas pada bagian lampiran, dimana 54 sektor produksi yang ada di Kota Bandung diklasifikasikan kedalam 8 sektor utama yaitu:

- 1) Pertanian, Peternakan, dan Perikanan
- 2) Industri Pengolahan
- 3) Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 4) Bangunan/Konstruksi
- 5) Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 6) Pengangkutan dan Komunikasi
- 7) Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 8) Jasa – Jasa

Pengelompokan 54 sektor kedalam delapan sektor utama disesuaikan dengan kategori sektor utama dalam Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung yang dipublikasikan oleh BPS Kota Bandung dalam Bandung Dalam Angka 2011. Sektor Pariwisata yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini akan mencakup 3 sektor utama dalam tabel input-output, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta sektor Jasa – Jasa.

Dari 54 sektor yang ada, sektor barang tambang dan hasil galian lainnya tidak dimasukkan dalam kategori tabel input-output atau dengan kata lain diabaikan. Hal ini disebabkan sektor ini sangat sedikit memiliki hubungan transaksi antar sektor dan hampir tidak berkaitan dengan transaksi sektor pariwisata yang akan diteliti dampaknya.

Prinsip dasar dari analisis input-output adalah mengidentifikasi dan mendisagregasi semua aliran pengeluaran antara berbagai aktivitas ekonomi (sektor/industri), antar

aktivitas ekonomi dan konsumen, antar aktivitas ekonomi dan penyediaan input yang ada dalam struktur perdagangan perekonomian. *The main research topic of economic input-output analysis is the relationship between the scale of production output (x) and the final demand of products (f)*. (Matil, T.J., 2013) Bertujuan untuk menentukan multiplier dan mengidentifikasi perekonomian secara menyeluruh dan mengetahui dampak perubahan permintaan akhir dari setiap aktivitas ekonomi terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Konsep dasar model input output mensyaratkan bahwa struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor/industri yang satu sama lain berinteraksi melalui transaksi jual beli. *An input-output model uses a matrix representation of a nation's (or a region's) economy to predict the effect of changes in one industry on others and by consumers, government, and foreign suppliers on the economy*. Wassily W. Leontief, dalam (Perlich, P, 1999). Output suatu sektor akan didistribusikan dengan jalan dijual kepada sektor-sektor lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir, baik yang berasal dari rumah tangga (C), pemerintah (G), investasi (I), maupun permintaan ekspor (X). *Production is essentially a circular flow: commodities are produced by (means of) commodities* (Kurz, H.D., Salvadori, N., 2005)

Input suatu sektor didapatkan dengan cara membeli bahan baku dari sektor-sektor lainnya, dari rumah tangga (dalam bentuk jasa tenaga kerja), pemerintah (misalkan saja dalam bentuk pembayaran pajak tidak langsung), penyusutan, surplus usaha serta impor (M).

Hubungan antara input dengan output adalah linier. Analisis model dilakukan pada kurun waktu tertentu (biasanya setahun) dimana akan selalu didapat identitas bahwa total input sama dengan total output. Suatu sektor dianggap terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dengan ketentuan utama bahwa output yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut diproduksi oleh satu tingkat teknologi yang sama. *Multiplier analysis at the regional level indicated that the relative importance of the sector is closely related to the economic structure of a regional economy and, in particular, the extent to which the forestry sector is more or less "contained" within the region* (Scottish Forestry, 1999)

Asumsi dasar model input output adalah (1) homogenitas yaitu setiap sektor menghasilkan suatu output tunggal dengan susunan input tunggal (tertentu), serta tidak ada substitusi antar output dari berbagai sektor yang ada. (2) proporsionalitas yaitu jumlah dari tiap jenis input yang dipakai oleh suatu sektor akan berubah sebanding dengan berubahnya output total yang dihasilkan oleh sektor tersebut. (3) Aditivitas yaitu efek total dari pelaksanaan produksi diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

Tabel 6: Transaksi Input-Output

Kota Bandung berdasarkan Harga Produsen, (dalam milyar rupiah)

Struktur Input,		Intermediate Purchasers (Permintaan Antara)								Final Purchase rs	Total Output
		1	2	3	4	5	6	7	8		
Pertanian, Peternakan, dan Perikanan	1	4.64	67.74	-	-	303.96	-	-	21.10	3,158.93	3,556
Industri Pengolahan	2	2.36	1,553.77	12.93	399.76	1,795.67	80.89	19.47	40.00	65,357.43	69,262
Listrik, Gas dan Air Bersih	3	5.29	681.29	277.66	102.65	774.67	209.42	169.66	170.80	1,251.19	3,643
Bangunan/Konstruksi	4	5.62	13.85	-	112.60	553.33	32.03	67.11	3.52	7,079.80	7,868
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5	179.91	15,484.16	856.57	4,352.82	35,925.51	2,288.28	719.09	1,589.56	6,326.30	67,722
Pengangkutan dan Komunikasi	6	14.85	1,991.83	201.70	40.27	1,186.77	5,100.50	216.45	158.33	7,844.80	16,755
Kuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7	1.62	532.41	124.83	20.10	399.59	356.21	1,374.82	76.25	4,134.81	7,021
Jasa - jasa	8	-	232.53	14.27	1.65	1,256.42	146.35	116.27	1,398.60	5,871.66	9,038
Input Primer		156.03	15,388.16	1,363.37	2,604.00	24,231.81	7,091.59	3,876.66	5,572.33	-	60,284
Impor		3,186.06	33,151.71	791.31	-	1,284.40	1,450.22	461.09	7.26	-	40,332
Jumlah Input		3,556	69,097	3,643	7,634	67,712	16,755	7,021	9,038	101,025	285,481

Sumber : Data Olahan Tabel Input-Output Kota Bandung Tahun 2014

2. Perhitungan Matriks Pengganda

Dampak Pengganda (*Multiplayer Effect*) merupakan suatu akibat yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya perubahan permintaan pada variabel-variabel eksogen perekonomian disuatu daerah. *Matrix A describes the amount of products needed from other (and from the producing) industries for the production of one unit of product. Also known as a technology matrix, it is obtained by dividing the purchases of each industry from other industries by their corresponding total output.* (Tuomas J. Matil, 2013). Untuk menghitung dampak tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, yang secara sederhana dilakukan dengan membagi permintaan antara secara kolom terhadap total output atau total input yaitu sebagai berikut:

Tabel 7: Matriks koefisien input (matriks a),

dengan rumus:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

Dimana:

a_{ij} = koefisien input sektor ke i oleh sektor ke j

x_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j

X_j = output sektor ke j

Hasil penghitungan dengan menggunakan bantuan Microsoft Exel sebagai berikut:

Matrik Koefisien Input Domestik		1	2	3	4	5	6	7	8
$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$ a_{ij} = Koefisien input	1	0.00130	0.00098	0.00000	0.00000	0.00449	0.00000	0.00000	0.00234
	2	0.00066	0.02249	0.00355	0.05237	0.02652	0.00483	0.00277	0.00443
	3	0.00149	0.00986	0.07622	0.01345	0.01144	0.01250	0.02417	0.01890
	4	0.00158	0.00020	0.00000	0.01475	0.00817	0.00191	0.00956	0.00039
	5	0.05059	0.22409	0.23515	0.57020	0.53056	0.13657	0.10243	0.17588
	6	0.00418	0.02883	0.05537	0.00527	0.01753	0.30441	0.03083	0.01752
	7	0.00046	0.00771	0.03427	0.00263	0.00590	0.02126	0.19583	0.00844
	8	0.00000	0.00337	0.00392	0.00022	0.01856	0.00873	0.01656	0.15475

Matriks koefisien input menggambarkan komposisi input antara yang digunakan masing-masing sektor dalam memproduksi. pada kolom 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran), untuk menghasilkan output, sektor 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran) butuh input 53,06% dari sektornya sendiri, butuh input 2,65% dari sektor 2 (Industri Pengolahan) dan butuh input 1,75% dari sektor 6 (Pengangkutan dan komunikasi). Dengan kata lain juga, untuk memproduksi 100 satuan output, maka sektor Perdagangan Hotel dan Restoran butuh input sebanyak 53,06 satuan dari sektornya sendiri, 2,65 satuan dari sektor Industri Pengolahan dan 1,75 satuan dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Tabel 8: Inverse

		1	2	3	4	5	6	7	8
Matrik Inverse (a^{-1}) = (dihitung dengan menggunakan formula EXEL, =MINVERSE(a_{ij}))	1	1,121.4369	145.0222	66.3475	302.3217	-22.6797	4.3060	-13.4846	-3.9101
	2	234.2827	71.5337	6.8302	-98.8088	-4.2052	0.7800	5.1928	-1.7585
	3	-22.3137	-6.7960	13.5613	0.0952	0.3137	-0.4426	-1.5624	-1.3466
	4	-29.9409	17.7956	6.6423	73.0897	-1.9116	0.0686	-3.7620	1.3174
	5	-162.8434	-60.9769	-22.0825	-71.4009	7.9664	-1.4251	3.3006	-1.9948
	6	-24.4965	-4.6677	-2.8074	7.1518	0.2818	3.3419	-0.6239	0.1634
	7	-0.6683	-0.1246	-2.0243	3.1342	-0.0436	-0.2843	5.2687	0.0475
	8	16.4918	6.1798	2.5218	9.8664	-0.8803	0.0068	-0.9925	6.7574

Tabel 9: Matriks Identitas

Matriks identitas yaitu matriks dengan diagonal utama bernilai 1) dan unsur-unsur lainnya bernilai 0) terhadap matriks koefisien input

Identity Matrics		1	2	3	4	5	6	7	8
$I = a_{ij} \cdot a^{-1}$ dihitung dengan menggunakan formula EXEL, =MMULT(a^{-1}, a))	1	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	2	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	3	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	4	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000
	5	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000
	6	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000
	7	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000
	8	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000

Menghitung (I-A)

Mengurangkan suatu matriks identitas (yaitu matriks dengan diagonal utama bernilai 1) dan unsur-unsur lainnya bernilai 0) terhadap matriks koefisien input. *Solve it for x, one divides through by the expression (1 — a) and gets $x = [1/(1 - a)]$ or as it is sometimes written, $X = (1 - a)^{-1}$. That is just what one does with a matrix equation like (3), and the result is written thus: (4) $X = (I - A)^{-1}Y$.* (Christ, C.,F., 1995). Hasilnya adalah sebagai berikut:

(I - A) Matrics		1	2	3	4	5	6	7	8
$I - A$ =	1	0.9987	-0.0010	0.0000	0.0000	-0.0045	0.0000	0.0000	-0.0023
	2	-0.0007	0.9775	-0.0036	-0.0524	-0.0265	-0.0048	-0.0028	-0.0044
	3	-0.0015	-0.0099	0.9238	-0.0134	-0.0114	-0.0125	-0.0242	-0.0189

	4	-0.0016	-0.0002	0.0000	0.9853	-0.0082	-0.0019	-0.0096	-0.0004
	5	-0.0506	-0.2241	-0.2352	-0.5702	0.4694	-0.1366	-0.1024	-0.1759
	6	-0.0042	-0.0288	-0.0554	-0.0053	-0.0175	0.6956	-0.0308	-0.0175
	7	-0.0005	-0.0077	-0.0343	-0.0026	-0.0059	-0.0213	0.8042	-0.0084
	8	0.0000	-0.0034	-0.0039	-0.0002	-0.0186	-0.0087	-0.0166	0.8452

Tabel 10: Matriks pengganda (b) dan Total Pengganda

Matriks pengganda (b) dihitung dengan meng-inverse-kan matriks (dengan menggunakan Ms Excel) yang diperoleh pada tahap 2 diatas ($b_{ij} = (I-A)^{-1}$). Hasil matriks pengganda tampil pada tabel dibawah ini, dan selanjutnya untuk menghitung total pengganda dengan cara menjumlahkan secara baris dan secara kolom.

Multiplayers Matric		1	2	3	4	5	6	7	8	Total ($r_j = \sum b_{ij}$)
$b_{ij} = (I - A)^{-1}$ Total $(r_j = \sum b_{ij})$	1	1.002	0.003	0.003	0.006	0.010	0.002	0.002	0.005	1.034
	2	0.004	1.038	0.022	0.092	0.063	0.021	0.014	0.020	1.274
	3	0.003	0.019	1.094	0.034	0.031	0.028	0.039	0.032	1.281
	4	0.003	0.005	0.006	1.026	0.019	0.007	0.015	0.005	1.086
	5	0.119	0.539	0.616	1.338	2.242	0.476	0.350	0.497	6.178
	6	0.010	0.059	0.106	0.050	0.064	1.455	0.069	0.047	1.860
	7	0.002	0.016	0.054	0.017	0.021	0.044	1.250	0.019	1.423
	8	0.003	0.017	0.021	0.031	0.051	0.027	0.033	1.195	1.377
Total		1.145	1.698	1.922	2.595	2.500	2.059	1.773	1.820	15.513

3. Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Hubungan antara output dan permintaan akhir dapat dijabarkan dalam persamaan matematik sebagai $X = (I-A)^{-1} F$, dimana X adalah vektor kolom dari output, F adalah vektor kolom dari permintaan akhir. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi (r_j) dapat dirumuskan sebagai:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} \dots + b_{nj} = \sum_i b_{ij}$$

Jumlah dampak tersebut juga disebut sebagai jumlah daya penyebaran. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kebelakang (backward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Selanjutnya, dengan membagi jumlah dampak tersebut (r_j) dengan banyaknya sektor (n), dapat dihitung rata-rata dampak yang ditimbulkan terhadap output masing-masing sektor akibat perubahan permintaan akhir. Namun

demikian, karena sifat permintaan akhir masing-masing sektor saling berbeda, maka baik jumlah maupun rata-rata dampak tersebut kurang tepat untuk dijadikan sebagai ukuran pembandingan dampak pada setiap sektor. Oleh karenanya, ukuran tersebut perlu dinormalkan (normalized) dengan cara membagi rata-rata dampak suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Untuk menginterpretasi matriks pengganda, dapat dilihat pada hasil penghitungan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan berikut ini.

Tabel 11: Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Indek Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan		Indek Daya Penyebaran	Indek Derajat Kepekaan
$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$	1	0.5907	0.5330
	2	0.8758	0.6568
	3	0.9914	0.6605
	4	1.3381	0.5601
$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$	5	1.2894	3.1860
	6	1.0618	0.9593
	7	0.9143	0.7341
	8	0.9386	0.7102

Ukuran yang dinormalkan dinamakan dengan indeks daya penyebaran (α_j) atau tingkat dampak keterkaitan kebelakang (backward linkages effect ratio), yang dapat dirumuskan:

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

$\alpha_j = 1$ daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j > 1$ daya penyebaran sektor j diatas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_j < 1$ daya penyebaran sektor j dibawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

Dari persamaan diatas juga dapat dilihat jumlah dampak output suatu sektor i sebagai akibat perubahan permintaan akhir seluruh sektor, yang dapat dirumuskan sebagai: $s_j = \sum_j b_{ij}$. Nilai s_j disebut dengan jumlah derajat kepekaan, merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan kedepan (forward linkage) sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah.

Dengan pola pikir yang sama seperti ketika menghitung indeks daya penyebaran, kita juga bisa menghitung indeks derajat kepekaan (β_i) dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

- $\beta_i = 1$ derajat kepekaan sektor j sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.
- $\beta_i > 1$ derajat kepekaan sektor j diatas rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.
- $\beta_i < 1$ derajat kepekaan sektor j dibawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

4. Analisis Dampak

a) Dampak Permintaan Akhir terhadap Output

Untuk melihat dampak masing-masing permintaan akhir terhadap output, dapat digunakan rumus: $X = (I-A)^{-1} F$, Ini artinya, kita mengalikan matriks pengganda dengan matriks permintaan akhir. Hasilnya terlihat seperti terlihat pada table berikut:

Analisis Dampak		Final Purchasers / Permintaan Akhir					
		C (Consumption)	G (Government)	I (Investment)	S (Stock)	X (Export)	Total
Dampak Permintaan Akhir Terhadap Output $X = (I - A)^{-1} F$	1	2,971.16	19.38	317.24	20.07	230.65	3,558.50
	2	17,199.74	1,439.37	7,914.31	5,986.07	36,751.25	69,290.74
	3	1,982.10	151.04	350.43	111.95	1,058.64	3,654.16
	4	820.77	401.67	6,393.68	28.65	230.27	7,875.05
	5	27,690.35	2,699.39	12,132.11	3,107.61	22,507.27	68,136.72
	6	9,618.38	1,272.91	729.74	342.31	4,814.20	16,777.54
	7	3,830.61	187.95	223.48	95.11	2,690.42	7,027.58
	8	5,444.92	2,430.44	313.02	97.98	761.97	9,048.33
Total		69,558.04	8,602.15	28,374.01	9,789.76	69,044.67	185,368.63

Interpretasi menurut baris menggambarkan pengaruh masing-masing komponen permintaan akhir (Konsumsi Rumah Tangga/C, Konsumsi Pemerintah/G, Pembentukan Modal Tetap/I, Perubahan Stock/S dan Eksport Barang dan Jasa/X) terhadap pembentukan output suatu sektor. Pada baris 5 (sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran), dapat diinterpretasikan bahwa output sektor 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran) yang terbentuk sebagai akibat dari konsumsi rumah tangga sebesar 27,690.35; konsumsi pemerintah sebesar 2,699.39; pembentukan modal tetap sebesar 12,132.11; perubahan

stok sebesar 3,107.61; dan ekspor barang dan jasa sebesar 22,507.72. Hasil penjumlahan sector 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran) merupakan total output sektor ini sebesar 68,136.72. Untuk sektor-sektor yang lain, dapat dilihat dalam table di atas.

Pembacaan menurut kolom menunjukkan pengaruh suatu komponen permintaan akhir terhadap pembentukan output di masing-masing sektor. Pada kolom konsumsi rumah tangga mengakibatkan pembentukan output sektor 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 27,690.35 output sector 2 (Industri Pengolahan) sebesar 17,199.74 dan output sektor 6 (Pengangkutan dan Komunikasi) sebesar 9,618.38. Jumlah kolom Konsumsi Rumah Tangga sebesar 69,558.04 menunjukkan besarnya output seluruh sektor perekonomian yang terbentuk sebagai akibat dari konsumsi rumah tangga. Untuk komponen permintaan akhir yang lain, dapat dilihat dengan cara yang sama.

b) Dampak Permintaan Akhir terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB)

Untuk menghitung dampak permintaan akhir terhadap NTB, terlebih dahulu dibentuk matriks diagonal koefisien NTB. Koefisien NTB dicari dengan cara membagi nilai tambah bruto (input primer) dengan total input. Koefisien-koefisien hasil penghitungan ditempatkan pada diagonal matriks, dan nilai sel lainnya dalam matriks tersebut diberi angka 0, seperti terlihat pada tampilan di bawah ini.

Diagonal Matrik Nilai Tambah Bruto		1	2	3	4	5	6	7	8
Dampak Permintaan Akhir Terhadap Nilai Tambah Bruto	1	0.0439	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	2	0.0000	0.2227	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	3	0.0000	0.0000	0.3743	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	4	0.0000	0.0000	0.0000	0.3411	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	5	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.3579	0.0000	0.0000	0.0000
	6	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.4232	0.0000	0.0000
	7	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.5522	0.0000
	8	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.6166

Pada tahap selanjutnya, mengalikan matriks diagonal koefisien NTB ini dengan matriks dampak permintaan akhir terhadap output yang telah dihitung sebelumnya, Dan dilakukan penjumlahan secara kolom dan secara baris, hasilnya terlihat pada tabel berikut:

		Final Purchase (Permintaan Akhir)					
Analisis Dampak		C (Consumption)	G (Government)	I (Investment)	S (Stock)	X (Export)	Total
Dampak Permintaan Akhir Terhadap Nilai Tambah Bruto	1	130.36	0.85	13.92	0.88	10.12	156.12
	2	3,830.42	320.55	1,762.54	1,333.11	8,184.59	15,431.21
	3	741.86	56.53	131.16	41.90	396.23	1,367.68
	4	279.98	137.01	2,180.97	9.77	78.55	2,686.28
	5	9,909.41	966.02	4,341.66	1,112.10	8,054.56	24,383.75
	6	4,070.88	538.75	308.86	144.88	2,037.56	7,100.92
	7	2,115.19	103.78	123.40	52.52	1,485.60	3,880.50
	8	3,357.12	1,498.51	193.00	60.41	469.80	5,578.84
Total		24,435.22	3,622.01	9,055.49	2,755.58	20,717.01	60,585.31

Interpretasi menurut baris menggambarkan bahwa pengaruh setiap komponen permintaan akhir akan menciptakan Nilai Tambah Bruto suatu sektor. Pada baris 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran), dapat diartikan bahwa NTB sektor 5 yang terbentuk sebagai akibat dari konsumsi rumah tangga sebesar 9,909.41; konsumsi pemerintah sebesar 966.02; pembentukan modal tetap sebesar 4,341.66; perubahan stok sebesar 1,112.10; dan ekspor barang dan jasa sebesar 8,054.56. Hasil penjumlahan baris merupakan total NTB sektor 5. Untuk sektor-sektor yang lain, dapat dilihat dengan cara yang sama.

Interpretasi menurut kolom menunjukkan pengaruh suatu komponen permintaan akhir terhadap penciptaan NTB di setiap sektor. Pada kolom konsumsi rumah tangga mengakibatkan penciptaan NTB sektor 5 (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 9,909.41, NTB sektor 2 (Industri Pengolahan) sebesar 3,830.42 dan NTB sektor 6 (Pengangkutan dan Komunikasi) sebesar 4,070.88. Jumlah kolom Konsumsi Rumah Tangga yang sebesar 24,435.22 menunjukkan besarnya NTB seluruh sektor perekonomian yang terbentuk sebagai akibat dari konsumsi rumah tangga. Untuk komponen permintaan akhir yang lain, dapat dilihat dengan cara yang sama.

c) Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata

Untuk melihat dampak ekonomi pariwisata di Kota Bandung akan menggunakan analisis Money Generation Model Versi MGM2 dengan persamaan yang dikemukakan oleh Styne et al. (2000), dimana dalam melihat dampak ekonomi pariwisata di suatu daerah digunakan persamaan: *“number of visitor × average spending per visitor ×*

economic multipliers” yang peneliti sederhanakan menjadi persamaan: “Visitor spending x Economic Multiplier”.

Pengeluaran wisatawan diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang mengidentifikasi pengeluaran wisatawan per kunjungan di Kota Bandung. Pariwisata yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini akan mencakup 3 sektor utama dalam perekonomian Kota Bandung, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta sektor Jasa – Jasa. Oleh karena itu, jenis-jenis pengeluaran wisatawan ini disesuaikan kedalam pengeluaran yang mencakup terhadap 3 sektor tersebut. Berikut adalah pengeluaran wisatawan terhadap 3 sektor utama pariwisata.

Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Domestik Per Kunjungan

di Kota Bandung

No.	Kategori Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran	Presentase
1	Akomodasi	317,583	18.27%
2	Paket Wisata	26,645	1.53%
3	Makan Minum	475,113	27.33%
4	Hiburan dan Rekreasi	288,158	16.57%
5	Transportasi	270,255	15.54%
6	Belanja (Shopping)	292,353	16.81%
7	Pengeluaran Lainnya	68,585	3.94%
Jumlah		1,738,690	100%

Makan Minum

1	Restoran, Café, Warung Makan	82,670	17.40%
2	Toko Swalayan, mini Market, Supermarket	392,443	82.60%
Jumlah		475,113	100%

Hiburan dan Rekreasi

1	Wisata Budaya	35,732	12.40%
2	Wisata Alam	74,863	25.98%
3	Theme Park	111,027	38.53%
4	Movie Theater, karaoke	6,311	2.19%
5	Night-clubs	58,093	20.16%
6	Event/festival	1,383	0.48%
7	Museum	749	0.26%
Jumlah		288,158	100%

Transportasi

1	Transportasi Udara	36,782	13.61%
2	Transportasi Kereta Api	3,458	1.20%
3	Transpotasi Bus	1,729	0.60%
4	Mobil Travel	24,349	8.45%
5	Transportasi Lokal	4,149	1.44%
6	Rental/Sewa Kendaraan	36,625	12.71%
7	Perbaikan dan Service	2,161	0.75%
8	Bahan Bakar	110,508	38.35%
9	Biaya Tol dan Parkir	66,017	22.91%
Jumlah		270,255	100%

Belanja (Shopping)

1	Pakaian dan Barang Tekstil	187,369	64.09%
2	Sepatu, sandal alas kaki lainnya	43,915	15.24%
3	Perhiasan, aksesoris, souvenir, oleh-oleh	48,929	16.98%
4	Obat-obatan, kosmetik dan rokok	10,604	3.68%
Jumlah		292,353	100%

Pengeluaran Lainnya

1	Personal Service	268,303	93.11%
2	Telepon, internet, aplikasi mobile	19,854	6.89%
Jumlah		68,585	100%

Sumber: penyebaran kuesener 2015

Dari analisis tabel input-output yang telah dilakukan menghasilkan tiga rasio angka pengganda (multiplier). Hasil perhitungan dari pengeluaran wisatawan dan ketiga multiplier ini akan menunjukkan peranan dan dampak pariwisata dalam perekonomian Kota Bandung sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan tabel input-output Kota Bandung 2012, dihasilkan angka pengganda produksi (*Output Multiplier*) sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2,4987 dengan efek langsung outputnya adalah 1 dan efek tidak langsungnya sebesar 1,4987. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran wisatawan sebesar Rp 1 pada sektor ini maka akan menghasilkan produksi sektor tersebut sebesar Rp. 2,4987 yang terdiri dari efek langsung produksi sebesar Rp. 1 dan efek tidak langsung sebesar Rp 1,4987. Untuk sektor pengangkutan dan sektor jasa-jasa, masing-masing memiliki angka pengganda sebesar 2,0585 dan 1,8196, yang berarti apabila wisatawan mengeluarkan Rp 1 pada masing-masing sektor akan menghasilkan produksi sebesar Rp. 2,0585 dan Rp 1,8196.

Pengeluaran Wisatawan Domestik

Dengan Jumlah wisatawan = 4,951,439						
(dalam jutaan Rupiah)						
No.	Sektor	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran	Total	Out Multiplier	Total Produksi
1	Perdagangan dan Restoran	Direct Effect	7,786,090	26,601,836	1	26,601,836
		Indirect effect	11,648,214		1.4987	39,868,172
		Induce Effect	7,167,533		2.4305	64,655,763.2
		Total efect			4.9292	131,125,772
2	Pengangkutan dan Komunikasi	Direct Effect	6,625,774	7,112,531	1	7,112,531
		Indirect effect	486,757		1.0585	7,528,614
		Induce Effect			2.0769	14,772,015
		Total efect			4.1354	29,413,159
3	Jasa-jasa	Direct Effect	7,064,685	14,295,862	1	14,295,862
		Indirect effect	653,249		0.8196	11,716,888
		Induce Effect	6,577,928		2.8568	40,840,418
		Total efect			4.6764	66,853,168
TOTAL				48,010,229		454,784,196

Pada Tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran wisatawan domestik pada tahun 2012 yang mencapai Rp 48,010.9 milyar, telah menghasilkan produksi (*output*) pada tahun 2012 sebesar Rp. 454.784,2 milyar Sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan kontribusi terbesar dibandingkan 2 sektor lainnya, yaitu mencapai produksi sebesar Rp 131,125,8 milyar, dimana terdiri dari efek langsung sebesar Rp 26,601.8,-, efek tidak langsung sebesar Rp 39,868.2 milyar dan efek induksi sebesar Rp 64,655.7 milyar.

Terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi, pengeluaran wisatawan domestik sebesar Rp 7,112.5 milyar pada sektor ini telah memberikan dampak produksi sebesar Rp 29,413.2 milyar yang terdiri atas efek langsung pada sektor ini sendiri sebesar Rp 7,112.5 milyar dan efek tidak langsung sebesar 7,528.6 milyar serta efek induksi baik terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 14,772,0 milyar dan sektor jasa menghasilkan total produksi sebesar Rp 66,853.2 milyar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai dampak ekonomi pariwisata di Kota Bandung bahwa Indeks penyebaran sektor pariwisata menduduki peringkat nomor dua setelah konstruksi dan bangunan yang besarnya adalah 1,2894 untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran dan 1,3381 untuk sektor konstruksi dan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di sektor ini dapat memberikan efek dengan kemampuan menyebar yang paling sangat tinggi. Sedangkan Indeks Derajat kepekaan dicapai tertinggi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan koefisien indeks sebesar 3,186. Hal ini berarti sektor tersebut akan sangat mudah dipengaruhi oleh sektor-sektor yang lain, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Indek Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan		Indek Daya Penyebaran	Indek Derajat Kepekaan
$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$	1	0.5907	0.5330
	2	0.8758	0.6568
	3	0.9914	0.6605
	4	1.3381	0.5601
$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(\frac{1}{n}) \sum_i \sum_j b_{ij}}$	5	1.2894	3.1860
	6	1.0618	0.9593
	7	0.9143	0.7341
	8	0.9386	0.7102

Perdagangan, hotel dan restoran mempunyai efek pengganda yang paling tinggi yaitu sebesar 4,9292 diantara sektor-sektor yang lain dan dengan pengeluaran wisatawan sebesar 26,601.8 milyar mampu menghaikan produksi sebesar 131,125.8 milyar, sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai output multiplier sebesar 4,1354 dengan pengeluaran sebesar 7,112,5 milyar dapat menghasilkan produksi sebesar 29,413.2 milyar. Dan di sektor jasa-jasa mempunyai koefisien output multipliers sebesar 4,6764 dengan pengeluaran wisatawan sebesar 14,295.9 dapat menghasilkan total produksi di sektor ini sebesar 66,853,2.

Pengeluaran Wisatawan Domestik dan efek multipler

Dengan Jumlah wisatawan = 4,951,439				
		Dalam jutaan Rupiah		
No.	Sektor	Total Pengeluaran	Output Multiplier	Total Produksi
1	Perdagangan dan Restoran	26,601,836	4,9292	131,125,772
2	Pengangkutan dan Komunikasi	7,112,531	4,1354	29,413,159
3	Jasa-jasa	14,295,862	4,6764	66,853,168
Total efect		48,010,229		454,784,196

Dengan menggabungkan ketiga sektor ini yang diasumsikan mempunyai keterkaitan sangat erat, maka dengan melihat tabel tersebut di atas dengan total pengeluaran wisatawan dari ketiga sektor ini sebesar Rp 48,010.2 mampu menghasilkan total produksi sebesar Rp 454,784.2 artinya kegiatan pariwisata dilihat dari pengeluaran wisatawan dapat menghasilkan efek pengganda yang sangat signifikan.

Besarnya dampak terhadap efek tidak langsung dan efek induksi menunjukkan bahwa pariwisata adalah multi sektoral, dimana dampak yang terjadi tidak hanya terbatas pada industri-industri pariwisata saja melainkan dampak yang ada lebih besar terhadap sektor ataupun industri lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata di seluruh ekonomi jauh lebih besar dari ukuran pariwisata itu sendiri.

2. Implikasi Manajerial & Teoritis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa implikasi manajerial dan teoritis terkait dengan dampak ekonomi pariwisata di Kota Bandung, diantaranya :

1. Penetapan industri pariwisata sebagai sektor pengembangan prioritas dalam perekonomian Kota Bandung. Dengan segala dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata dalam perekonomian, maka dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan sektor utama penggerak perekonomian Kota Bandung. Oleh karena itu, sasaran kebijakan Kota Bandung perlu lebih diarahkan untuk memelihara posisi strategis industri pariwisata dengan memastikan bahwa dampak ekonomi pariwisata senantiasa dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan umum pembangunan ekonomi Kota Bandung.
2. Dikarenakan perkembangan industri pariwisata demikian luas cakupannya dalam perekonomian, sebagai konsekuensinya pariwisata dikalsifikasikan di bawah berbagai sektor-sektor perekonomian lainnya sehingga tidak ditemukan kejelasan di mana dampak ekonomi pariwisata ini dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan tunggal. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan kurang terlihatnya dampak keseluruhan industri pariwisata terhadap perekonomian Kota Bandung. Oleh karena itu, pemerintah Kota Bandung perlu membuat penyusunan neraca saltelit (Satelilite Account) untuk industri pariwisata di Kota Bandung, terutama untuk mengetahui

- dampak ekonomi pariwisata secara keseluruhan. Neraca satelit pariwisata ini akan membantu pemerintah dalam penyusunan kebijakan umum di bidang perekonomian.
3. Perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang lebih baik dan berkualitas. Sarana dan prasarana merupakan faktor kritis dalam pengembangan industri pariwisata yang mengalami pertumbuhan pesat di Kota Bandung. Kualitas jaringan jalan yang kurang baik, tingkat kemacetan yang tinggi, kurangnya lahan parkir kendaraan, hingga rendahnya kualitas transportasi lokal merupakan beberapa masalah dan kendala dalam perkembangan pariwisata Kota Bandung. Oleh karena itu, perlu tindakan cepat dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut agar peningkatan pertumbuhan ekonomi pariwisata tidak terhambat.
 4. Pengembangan dan pengelolaan yang lebih baik terhadap beberapa komponen pengeluaran wisatawan di Kota Bandung, diantaranya wisata museum dan wisata budaya. Potensi kedua daya tarik wisata tersebut sebenarnya memiliki potensi yang sangat baik namun dengan kondisi aktual yang ada saat ini seakan tidak mendukung dengan potensi yang ada, sehingga masih banyak wisatawan yang tidak terlalu tertarik untuk mengunjungi dan menyaksikan atraksi yang ada pada kedua komponen pariwisata tersebut. Pada akhirnya potensi ekonomi kedua daya tarik wisata ini pun tidak teroptimalkan. Dengan pengembangan dan pengelolaan yang lebih baik, diharapkan tingkat kunjungan pun semakin meningkatkan, dimana akan berdampak pada jumlah pengeluaran wisatawan yang semakin tinggi. Indikasinya, dampak ekonomi yang ditimbulkan pun semakin besar.
 5. Pengembangan paket wisata/paket tour Kota Bandung yang kompetitif, dimana bertujuan agar tingkat pengeluaran wisatawan terhadap komponen paket wisata/paket tour dapat meningkat. Dengan keberagaman daya tarik wisata di Kota Bandung, mulai dari wisata belanja, kuliner, sejarah, alam, taman bertema, dan budaya, merupakan bukti yang menunjukkan bahwa wisata di Kota Bandung sangat berpotensi dijadikan sebagai suatu paket wisata. Oleh karena itu, pengembangan paket wisata/paket tour yang dilakukan harus memperhatikan prinsip – prinsip seperti tema paket wisata, pasar yang dituju, harga, pola perjalanan, kualitas interpretasi, preferensi dan ekspektasi pasar wisata, serta kemitraan dan promosi dalam pengembangan paket wisata.
 6. Dalam menggali potensi ekonomi industri pariwisata di Kota Bandung secara efektif, diperlukan sinergi secara menyeluruh yang meliputi semua sub-sektor utama dalam industri pariwisata seperti, pemerintah, pengelola kawasan wisata, industri perhotelan dan restoran, sistem transportasi, jasa Biro Perjalanan Wisata (BPW), masyarakat, dan instansi atau usaha lainnya yang terkait dengan pariwisata. Peluang dan potensi ekonomi yang ada tidak akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan perekonomian masyarakat bilamana antar sub-sektor tersebut tidak melakukan sinergi dalam pembangunan kepariwisataan di Kota Bandung. Kemajuan Kepariwisataan pada suatu daerah diperlukan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak agar bidang pariwisata dapat menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- World Travel and Tourism Council. www.wttc.org. <http://bandungtv.blogspot.com/2009>.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. 2009. *Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2008*. Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung. 2011. *Kota Bandung Dalam Angka 2011*. Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung.
- Cardenete, M.A., 2009, *Input-Output Analysis (Computer General Equilibrium Modelling)* June 3-5, 2009, University Pablo de Olavide at Seville, macardenete@upo.es.
- Case, K. & Fair, R. 2007. *Principles of Economics*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Christ, C.F., 1995, *A Review of Input Output Analysis*, The John Hopkins University, URL: <http://www.nber.org/chapters/c2866>, Publisher: Princeton University Press, ISBN: 0-870-14173-2.
- Djojodipuro, M. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Frechtling, D.C. 1994. *Economic impact models, In Tourism Marketing and management handbook 2nd ed.* S.F. Witt and L. Moutinho. Prentice Hall, New York.
- Goeldner, Charles R., Ritchie, J. R. Brent, & McIntosh, Robert W. 2000. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, 8th Edition. John Wiley & Sons Canada, Ltd., New Jersey.
- Jhingan, 1993, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Pers, Jakarta Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Kurz, H.D., and Salvadori, N, 2005, *Input-Output Analysis as Seen from a Higher Standpoint*, Paper to be given on the occasion of the 15th International Input-Output Conference in Beijing, China, 27 June–1 July, 2005.
- Matil, T.J., 2013, *Input-output analysis of the networks of production, consumption and environmental destruction in Finland*, Department of Mathematics and Systems Analysis, Aalto University, Aalto University publication series Doctoral Dissertations 124/2013.
- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas

- Perlich, P, *An input-output model* at the University of Utah, <http://www.business.utah.edu/~bebrpsp/IO/IO.ppt>. srdc.msstate.edu/03econimpact/doeksen_inputoutput.ppt.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 2004. *Economics*. 18th edition.
- Scottish Forestry, 1999, *An Input-output Analysis*, Macaulay Land Use Research Institute, John Clegg & CO., and the, University of Aberdeen, Department of Agriculture, MacRobert Building, 581 King Street, 1999, Environmental & Socio-Economics Group, Craigiebuckler Aberdeen.
- Stynes, Daniel J. 1997. *Economic Impacts of Tourism : A Handbook for Tourism Professionals*. Department of Park Recreation and TourismResources, Michigan State University, Michigan
- Stynes, Daniel J. et al, 2000, *Estimating National Park Visitor Spending and Economic Impacts*, Department of Park Recreation and TourismResources, Michigan State University, Michigan.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- World Tourism Organization (WTO). 1994. *Collection of Tourism Statistic*. World Travel and Tourism Council. 2010. *Travel & Tourism Economic Impact*

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : **JATMIKO EDY WALUYO**
Nomor Peserta :
NIP/NIK : 19581109 199503 1 001

Tempat dan Tanggal Lahir : SEMARANG, 9 NOPEMBER 1958
Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki
Status Perkawinan : ☐ Kawin
Agama : ISLAM
Golongan / Pangkat : PEMBINA IVA
Jabatan Akademik : LEKTOR KEPALA
Perguruan Tinggi : SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG
Alamat : JL. SETIABUDI 186 BANDUNG

Telp./Faks. : 022 3211456
Alamat Rumah : BUMI PARAHYANGAN KENCANA BLOK D 1 NO. 27
SOREANG KABUPATEN BANDUNG

Telp./Faks. : 022 88885704
Alamat e-mail : jae1704@yahoo.com, jae@Stp-bandung.ac.id